

SEMIOTIKA PADA MASJID GEDHE KAUMAN YOGYAKARTA DALAM SEJARAH SENI RUPA ISLAM

By/oleh: Itsnataini Rahmadillah, M.Sn¹, Ady Try Laksono²
Institution/institusi: Institut Seni Indonesia Yogyakarta
Institution address/alamat institusi: Jalan Contoh No. 321 Yogyakarta
E-mail: itsnataini.rahmadillah@gmail.com

Abstract

The existence of the Kauman Great Mosque in Yogyakarta as a place of worship for Muslims is also evidence and artifact of the historical legacy of art and architecture, especially Islamic art in the Special Region of Yogyakarta. Its unique and distinctive form with Javanese culture has special meanings and significance. This study will focus on the semiotics of the form and architectural style of the Kauman Great Mosque in Yogyakarta, which is rich in its own meaning with a unique Javanese style. This mosque is not only a place of worship for Muslims, but also an identity of the existence of Muslims in the land of Java. This research uses a qualitative method, as well as a historical and semiotic approach. Data collection is carried out by observing the form of the mosque building, then conducting a descriptive analysis to find the meaning and semiotics of these forms. To deepen the analysis, a comparison is made by comparing it with historical cultural records, especially in the realm of art in Yogyakarta.

Keywords: Mosque, Visual Art, Islam, Culture, Semiotic

Abstrak

Keberadaan Masjid Gedhe Kauman Yogyakarta sebagai tempat ibadah umat Islam juga merupakan bukti dan artefak peninggalan sejarah seni rupa dan arsitektur khususnya seni rupa Islam di Daerah Istimewa Yogyakarta. Bentuknya yang unik dan khas dengan budaya Jawa memiliki makna dan arti khusus. Penelitian ini berfokus pada semiotika bentuk dan gaya arsitektur masjid gedhe Kauman di Yogyakarta yang sarat akan makna tersendiri dengan gaya unik khas Jawa. Masjid ini tidak hanya sebagai tempat beribadah umat muslim, tetapi juga sebagai identitas keberadaan umat muslim di tanah Jawa. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif, serta menggunakan pendekatan sejarah dan semiotika. Pengumpulan data dilakukan dengan melakukan observasi bentuk bangunan Masjid, selanjutnya dilakukan analisis yang bersifat deskriptif untuk mencari makna dan semiotika dari bentuk - bentuk tersebut. Untuk memperdalam analisis dilakukan perbandingan dengan catatan sejarah budaya jawa khususnya Yogyakarta, dalam ranah seni rupa.

Kata kunci: Masjid, Seni rupa, Islam, Kebudayaan, Semiotika.

A. Pendahuluan

1. Latar Belakang

Sejarah seni rupa di Indonesia banyak meninggalkan artefak tersebar di nusantara. Tidak hanya pengaruh penjajahan yang dialami ratusan tahun, tetapi juga pengaruh dari bangsa asing yang masuk ke daerah Nusantara dari jalur bisnis, dan lain

sebagainya. Artefak – artefak tersebut diantaranya adalah candi, kerajaan, tempat beribadah, dan lain sebagainya.

Keberadaan artefak dan sejarah ini erat kaitannya dengan perkembangan seni rupa pada masa dimana banyak kerajaan dan perkembangannya berdasarkan budaya dan kepercayaannya. Keberadaan artefak ini juga menjadi acuan bagi seniman maupun generasi selanjutnya agar belajar pada sejarah, serta dapat mengembangkannya menjadi lebih baik dalam hal ini seni rupa.

Masjid Gedhe Kauman masih digunakan sebagai tempat beribadah umat muslim sampai dengan hari ini, sekaligus menjadi salah satu bukti sejarah keberadaan Islam di pulau Jawa, khususnya Yogyakarta. Gaya dan bentuk arsitektural Masjid tersebut tergolong unik, karena masih dipengaruhi kebudayaan yang pernah menjelajahi daerah Jawa.

Selain menjadi arsip pustaka tentang artefak dan sejarah, Penelitian ini disusun dengan tujuan untuk mengembangkan pemahaman tentang sejarah di Indonesia khususnya eksistensi seni rupa Islam di Indonesia, salah satunya dengan membaca semiotika pada arsitektural Masjid Gedhe Kauman Yogyakarta. Kemudian pembacaan semiotika ini diharapkan menambah wawasan bagi para pembaca dan penggiat seni dan budaya khususnya seni rupa islam di Indonesia.

2. Rumusan Masalah

Berangkat dari keunikan bentuk Masjid Gedhe Kauman, ada beberapa pertanyaan diantaranya; apa yang mempengaruhi bentuk dalam gaya arsitektural Masjid Gedhe Kauman. Serta bagaimana sejarah pada masa itu mempengaruhi pembangunan Masjid Gedhe Kauman Yogyakarta? apakah makna dari bentuk dan visual yang ada di Masjid Gedhe Kauman berdasarkan teori semiotika?

3. Tinjauan Pustaka

Adapun beberapa penelitian yang telah dilakukan oleh peneliti-peneliti sebelumnya yang relevan dengan penelitian “Semiotika dalam Arsitektural Masjid Gedhe Kauman Yogyakarta dalam sejarah Seni Rupa Islam”, adalah sebagai berikut:

- Penelitian “Kajian Perbandingan Gaya Arsitektur dan Pola Ruang Masjid Agung Surakarta dan Masjid Gedhe Kauman Yogyakarta”, yang diteliti oleh Nur Rahmawati dan Andriata, merupakan perbandingan gaya arsitektural antara dua masjid tersebut. Pada kajian dibahas mengenai arsitektural dan juga ornamen

sebagai pembandingnya. Metode yang digunakan adalah metode kualitatif dengan mendeskripsikan visual yang tampak, lalu kemudian dibandingkan antara keduanya. Hasil penelitian tersebut mengatakan bahwa Kedua Masjid tersebut memiliki kesamaan yaitu masjid dengan bercorak Jawa dibuktikan dengan struktur kayu, atap tajuk, pola ruang dan penggunaan ornamen Jawa. Melalui jurnal ini juga penulis mengatakan bahwa penguasa memiliki pengaruh pada peradaban.

- Penelitian “Kajian Ragam, Bentuk Estetik dan Makna Simbolik Ornamen pada Masjid Gedhe Kauman Keraton Yogyakarta”, oleh Uma Dewaji; akan sangat membantu pada bagian membaca simbol ataupun ornamen yang terdapat di dalam bangunan. Namun pada penelitian ini tidak membahas dari sisi arsitekturalnya, hanya simbol dan ornamen yang berada di dalamnya.
- Penelitian “Semiotika Arsitektur Masjid Jamik Sumenep-Madura”, oleh Femi Andromeda Atthalibi, Chairil Budiarto Amiuzza dan Abraham Mohammad Ridjal; dengan menggunakan teori semiotika membahas arsitektur Masjid Jamik di Sumenep, Madura ini merupakan salah satu bangunan masjid prasejarah dan bergaya unik. Penelitian ini juga akan sangat membantu dalam cara membaca dan menelaah bentuk – bentuk visual dalam Masjid Gedhe Kauman Yogyakarta.

4. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dan pendekatan teori semiotika. Penelitian kualitatif bermaksud untuk memahami fenomena apa yang dialami oleh subjek penelitian secara holistik (utuh), dengan cara deskripsi dalam bentuk kata-kata dan bahasa pada konteks khusus yang alamiah (Moleong, 2007). Adapun hal yang sangat mendasar untuk melakukan penelitian ini adalah melakukan observasi dan analisis dengan mengumpulkan data dokumentasi fisik/bentuk yang ada di Masjid Gedhe Kauman Yogyakarta, serta informasi verbal mengenai Masjid tersebut.

Pendekatan teori semiotika yang digunakan banyak mengacu pada teori tanda yang dikenal dengan istilah “Peircean”, dimana eksistensi antara relasi penanda dalam hal ini arsitektural masjid Gedhe Kauman dan pertandanya yaitu konsep, fungsi ataupun nilai-nilai yang terkandung di dalamnya. Walaupun Peirce membedakan teorinya dengan Saussure, tetapi sebenarnya teorinya adalah pengembangan dari teori Saussure.

B. PEMBAHASAN

1. Sejarah dan Pengaruhnya bagi Masjid Gedhe Kauman Yogyakarta.

Masjid Gedhe Kauman didirikan pada 29 Mei 1773 M atau 6 Rabiul Awal 1187 H atas prakarsa Sri Sultan Hamengku Buwono I dan Kyai Fakih Ibrahim Diponingrat selaku penghulu Kraton dan rancangan bangunan dikerjakan oleh Kyai Wiryo Kusumo, seorang arsitektur yang berasal dari tanah Jawa dan berhasil menamatkannya di negeri Belanda. Dua tahun kemudian bangunan masjid diperluas karena jamaah masjid Kauman bertambah banyak. Pada masa itu, masjid ini adalah masjid yang paling Gedhe di Yogyakarta, maka dinamakan Masjid Gedhe. Dari awal pembangunannya memang diperuntukkan sebagai tempat beribadah. Raja dan umat muslim lainnya biasa menggunakan masjid ini untuk beribadah.

2. Arsitektur Masjid Gedhe Kauman Yogyakarta

Mengambil definisi yang dikembangkan oleh J.B. Mangunwijaya;

“arsitektur sebagai vastuvidya (wastu widya) yang berarti ilmu bangunan. Dalam pengertian wastu terhitung pula tata bumi, tata gedung, tata lalu lintas (dhara, harsya, yana). Seni ini adalah ilmu dalam merancang bangunan. Arsitektur juga dapat merujuk kepada hasil proses perancangan tersebut” (Thabroni, 2022).

Mengacu dari pengertian di atas, arsitektur erat kaitannya dengan seni rupa, sebab dalam pembangunan suatu bangunan maka arsitek mempertimbangkan antara konstruksi dan juga estetis dari bangunan yang akan dirancang. Nilai estetis yang dirancang biasanya dipengaruhi oleh tema, maksud dan tujuan dari bangunan tersebut akan dibangun. Misal: ketika arsitek akan membangun sebuah perpustakaan, maka unsur estetis yang bersifat keilmuan akan ditonjolkan untuk mendukung bentuk bangunan tersebut.

Arsitektur Masjid Gedhe Kauman Yogyakarta dibangun dengan memiliki Ke-khasan yang telah diteliti dan dirangkum sebagai berikut; (1) denah berbentuk persegi empat dan pejal, (2) atap bertumpang atau bertingkat terdiri dari dua, tiga, lima atau lebih dan semakin ke atas semakin lancip, (3) mempunyai serambi di depan atau di samping ruangan utama masjid, (4) di bagian depan atau samping masjid biasanya terdapat kolam, (5) di sekitar masjid diberi pagar tembok dengan satu, dua atau tiga buah gerbang. (Tjandrasasmita, 2009:239)

Struktur arsitektur masjid Gedhe Kauman Yogyakarta sebagaimana masjid di daerah Jawa lainnya, membawa pengaruh dari kerajaan Mataram. Kerajaan Mataram diketahui kerajaan yang berbasis Islam dan diwariskan kepada kesultanan Yogyakarta, yang memiliki struktur seperti candi-candi Hindu Budha sebelum kerajaan mataram Islam.

Menurut hasil wawancara dengan takmir masjid, struktur bagian serambi masjid memiliki corak yang sama dengan joglo Yogyakarta. Tiang di dalam Masjid berjumlah 36, yaitu; 6 baris dan 6 kolom sebagai simbol rukun Islam. Sedangkan atap masjid yang memiliki bentuk tumpang tiga ini merupakan bentuk masjid pada umumnya di Jawa memiliki filosofi syariat, tariqat, dan hakikat. Pada puncak atap terdapat hiasan kotak berbentuk bunga yang disebut dengan mustaka. Mustaka ini adalah simbol bahwa masjid tersebut milik Sultan. Bentuknya meminjam bentuk dari bentuk gada, daun kluwih, dan daun gambir. Gada dipercaya sebagai simbol keesaan Allah, daun kluwih memiliki arti luwih (lebih) manusia akan memiliki kelebihan jika telah melewati 3 ilmu tasawuf tersebut yaitu syariat, tariqat dan hakikat (tiga tingkatan atap masjid). Sedangkan bunga gambir sebagai lambang keharuman yang menebar.

Bentuk struktur bangunan bagian dalam pada Masjid Kauman juga memiliki karakteristik tumpang, dimana plataran masjid lebih rendah dari serambi masjid dan kemudian serambi masjid lebih rendah dari pada ruang utama masjid.

Pada bagian depan masjid terdapat gapura besar sebagai pintu gerbang menuju masjid. Gapura berasal dari kata *Ghofuro* yang memiliki arti pengampun. Gapura Masjid Kauman memiliki tiga pintu utama; Pintu bagian tengah merupakan pintu yang paling besar ukurannya dibandingkan dengan 2 pintu yang berada di sisi kanan dan kiri gapura. Setelah melewati gapura kita akan berada pada pelataran Masjid yang cukup luas. Pada sisi utara dan selatan masjid terdapat sebuah bangunan yang disebut Pagongan. Dua bangunan tersebut digunakan sebagai tempat dua rangkaian gamelan pusaka yakni Kyai Gunturmadu dan Kyai Nagawinaga. Dua gamelan tersebut digunakan saat upacara sekaten di pelataran Masjid Kauman. Pada sisi utara masjid terdapat bangunan Kawedanan Pangulon. Di sisi utara terdapat tempat wudhu putra, dan sisi selatan tempat wudhu putri.

Bagian dalam masjid terdapat mi'rab atau pengimaman Masjid. Selain itu ada maksuro yang digunakan sebagai tempat khusus bagi raja untuk beribadah. Kemudian terdapat juga mimbar masjid yang dibuat dengan menghadirkan berbagai macam motif

ukiran, dimana mimbar ini memiliki posisi lebih tinggi. Yang dipercaya memiliki makna; kedudukan tertinggi di dalam masjid dipegang oleh pemangku agama.

Umumnya bentuk masjid seperti ini hanya akan didapati di daerah Jawa, ciri khas ini dipengaruhi oleh sejarah kebudayaan Jawa; bentuk pengaruh yang masih melekat dan tertinggal terlihat pada bangunan – bangunan yang menandakan pengaruh peradaban Hindu-Budha dan Islam. Bentuk – bentuk yang khas ini yang akan dibahas pada penelitian ini dengan menggunakan pendekatan teori semiotika, untuk mengetahui makna – makna apa yang terkesan dari simbol - simbol yang dihadirkan, selain makna yang dibawa oleh pengaruh sejarah dalam pembangunan dan perkembangan bangunan Masjid Gedhe Kauman Yogyakarta.

3. Membaca Makna dengan teori “Peircean”

Peirce dalam teorinya menyebut tanda sebagai representamen dan konsep, benda, gagasan dan seterusnya, yang diacunya sebagai objek. Makna seperti impresi, kognisi, perasaan dan lain sebagainya, itu kita peroleh dari sebuah tanda, dan Peirce menyebutnya sebagai interpretan (Danesi, 2004).

Dalam buku yang ditulis oleh Marcel Danesi menjelaskan bahwa Pierce mengidentifikasi 66 jenis tanda. Tiga di antaranya yang lazim digunakan dalam berbagai karya semiotika. Yaitu; ikon, indeks, dan simbol. Berikut ini adalah penjelasan sederhana tentang Ikon, Indeks, dan Simbol yang dimaksud oleh Peirce;

Jenis Tanda	Hubungan antara Tanda dan Sumber Acuannya	Contoh
Ikon	Tanda dirancang untuk merepresentasikan sumber acuan melalui simulasi atau persamaan (artinya, sumber acuan dapat dilihat, didengar, dan seterusnya, dalam ikon)	Segala macam gambar (bagan, diagram, dan lain-lain), photo, kata – kata onomatopoeia, dan seterusnya.
Indeks	Tanda dirancang untuk mengindikasikan sumber acuan atau saling menghubungkan sumber acuan.	Jari yang menunjuk, kata keterangan seperti di sini, di sana, kata ganti seperti aku, kau, ia, dan lain sebagainya.
Simbol	Tanda dirancang untuk menjadikan sumber acuan melalui kesepakatan atau persetujuan	Simbol sosial seperti mawar, simbol matematika, dan lain sebagainya.

Ikonisitas adalah upaya untuk mensimulasikan sifat inderawi yang dipersepsikan dalam suatu benda. Contohnya adalah foto, peta, angka romawi (I, II, III,) adalah wujud dari ikonis, yang diciptakan agar mirip dengan sumber acuannya secara visual.

Indeksitas adalah sesuatu yang bersisi strategi yang mengacu pada eksistensi dan lokasi objek dalam ruang dan waktu. Contohnya adalah visual jari yang menunjuk.

Sedangkan simbolisme adalah hasil dari kesepakatan historis dan sosial, persetujuan ataupun fakta. Simbol adalah tanda yang mewakili objeknya melalui kesepakatan atau persetujuan dalam konteks spesifik. Misalnya mawar adalah simbol dari cinta, dan lain sebagainya.

Memahami contoh dan pengertian yang dipaparkan dari teori Peirce, maka untuk memahami semiotika dalam arsitektur masjid Gedhe Kauman Yogyakarta ini, akan melalui pendekatan semiotika Piercean, dengan menarik makna dari simbol, indeks dan ikon

4. Gaya Arsitektural Masjid Gedhe Kauman serta Makna yang dihadirkan.

Pada Masjid Gedhe Kauman, untuk membaca arsitekturnya, yang paling sesuai sebagai teknik pembacaannya adalah teori Peirce, khususnya banyak terdapat simbol dan beberapa indeks di sana.

NO	Artefak/ karya visual	Deskripsi	Makna/ interpretasi
1		Atap berbentuk persegi tersusun tiga tingkat, semakin ke atas semakin kecil ukurannya.	Kebertumpangan yang mengerucut ke atas sebagai simbol spiritualitas; Membentuk kesan mengerucut ke atas. Hal ini menginterpretasikan suatu spiritual atau yang bersifat ketuhanan, transendental.

<p>2</p>		<p>Masjid Gedhe Kauman memiliki serambi yang cukup luas di bagian luar sebelum masuk ke dalam ruang ibadah utama.</p>	<p>Selain sebagai indeks sebab merupakan sebuah ruang, Serambi ini juga sekaligus sebagai simbol keterbatasan ruang;</p> <p>Kesan yang dihadirkan dari sini adalah bahwasanya ada tahapan untuk masuk ke dalam suatu inti. Dimana ketika berada di dalam inti tentu dalam keadaan yang fokus dalam beribadah.</p>
<p>3</p>		<p>Jumlah pintu tidak hanya satu, melainkan tiga pintu berjejer pada satu sisi dinding Masjid.</p>	<p>Jumlah 3 pintu ini adalah bentuk dari indeks ruang; sebagai petunjuk jalan masuk. Namun ia juga sebagai simbol yang menginterpretasikan bahwa untuk menuju sesuatu dalam hal ini ibadah atau yang bersifat ketuhanan memiliki banyak cara, tidak hanya satu.</p>

<p>4</p>		<p>Konstruksi Masjid Gedhe Kauman ditopang oleh banyak tiang yang saling berhubungan</p>	<p>Keterhubungan antara tiang merupakan simbol; Menginterpretasikan sebuah kekuatan akan terwujud lebih sempurna jika saling berhubungan, saling menopang antara satu dengan yang lainnya.</p>
<p>5</p>	 <p>(a) Gerbang paling luar menuju pelataran</p> <p>(b) Gerbang tengah menuju serambi</p>	<p>Gerbang berlapis, terbagi beberapa tahap.</p>	<p>Pintu Gerbang yang dibuat 2 tahap adalah indeks yang menunjukkan ada ruang yang dibatasi. Batas keruangan. Bertahap ataupun “Berlapis” juga sebagai simbol yang menginterpretasikan sesuatu yang bertahap atau terpisah. Dalam hal ini, menunjukkan ruang utama adalah sebuah ruang yang sakral dan dijaga keutamaannya, sehingga untuk memasukinya harus melewati beberapa tahapan gerbang.</p>

	 <p>(c) Pintu menuju ruang utama</p>		
6		<p>Pada gapura terdapat penanda waktu. Yaitu berupa jam analog, dihiasi dengan ornamen khas keraton Yogyakarta.</p>	<p>Jam dinding sebagai indeks penunjuk waktu</p> <p>Jam dinding pada tembok gerbang menginterpretasikan bahwa gerbang tersebut terikat oleh waktu.</p> <p>Ornamen yang mengelilingi jam dinding tersebut adalah ikon, representasi dari Keraton Yogyakarta sebagai pemangku kekuasaan di daerah tersebut.</p>

a. Atap bertumpang tiga tingkat

Kebertumpangan yang mengerucut ke atas sebagai **simbol** spiritualitas; Atap yang bertumpu bertingkat ini mengesankan bentuk kerucut ke arah atas. Sesuatu yang dibentuk mengarah ke atas, diasosiasikan menuju sesuatu yang transenden, ketuhanan, spiritualitas. Selain simbol spiritualitas, kesan bentuk yang dihadirkan dari tumpangan tiga tingkat seperti ini juga bisa berupa semakin ke atas semakin menuju inti.

b. Serambi

Selain sebagai **indeks** sebab merupakan sebuah ruang, Serambi ini juga sekaligus sebagai **simbol** keterbatasan ruang;

Kesan yang dihadirkan dari sini adalah bahwasanya ada tahapan untuk masuk ke dalam suatu inti. Dimana ketika berada di dalam inti tentu dalam keadaan yang fokus dan tidak terbagi pikirannya.

Pada Masjid Gedhe Kauman terdapat serambi yang cukup luas, dimana sebelum memasuki ruang utama, jamaah melalui serambi terlebih dahulu. Ruang serambi terbuka dan lebih luas.

Sebagaimana konsep arsitektural masjid ini dibangun; tumpangan dan terbagi-bagi, serambi diibaratkan sebagai tempat “transit” sebelum menuju ruang utama ibadah. Walaupun demikian ruangan ini juga dapat digunakan sebagai tempat beribadah, dan kegiatan lainnya.

c. Jumlah pintu masuk

Jumlah 3 pintu ini adalah bentuk dari **indeks ruang**; sebagai petunjuk jalan masuk. Namun ia juga sebagai **simbol** yang menginterpretasikan bahwa untuk menuju sesuatu dalam hal ini ibadah atau yang bersifat ketuhanan memiliki banyak cara, tidak hanya satu. Namun jalan tersebut tidak semuanya sama dan lowong. Jalan yang paling besar adalah jalan yang terhampar pada pintu tengah.

d. Konstruksi tiang

Keterhubungan antara tiang merupakan **simbol**; Menginterpretasikan sebuah kekuatan akan terwujud lebih sempurna jika saling berhubungan, saling menopang antara satu dengan yang lainnya.

Masjid Gedhe Kauman dibangun dengan banyaknya konstruksi tiang yang saling bersinggungan. Jumlah tiang di ruang utama adalah 36; 6 kolom dan 6 ruas baris. Diambil dan diadaptasi dari rukun Islam (rukun Islam ada 6 butir). Semua tiang yang ada saling bersinggungan, saling memiliki keterhubungan; menginterpretasikan sebuah kekuatan akan terwujud lebih sempurna jika saling berhubungan, saling menopang antara satu dengan yang lainnya.

Bahwasanya jika semua rukun iman tersebut saling terhubung maka akan lebih kuat dan terbangunlah sebuah keharmonian. Serta memberikan kesan bahwa bangunan ini dapat berdiri dikarenakan kebersamaan. Hal ini mengingatkan tentang jamaah.

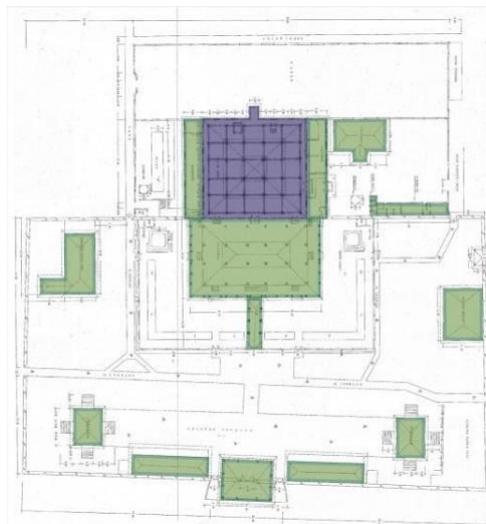
Jamaah adalah sekumpulan individu yang memiliki satu kepercayaan atau keimanan yang sama. Dalam hal ini jamaah muslimin.

e. Gerbang yang berlapis – lapis, bertahap.

Pintu Gerbang yang dibuat 2 tahap adalah **indeks** yang menunjukkan ada ruang yang dibatasi. Batas keruangan.

Bertahap ataupun “Berlapis” juga sebagai **simbol** yang menginterpretasikan sesuatu yang bertahap atau terpisah. Dalam hal ini, menunjukkan ruang utama adalah sebuah ruang yang sakral dan dijaga keutamaannya, sehingga untuk memasukinya harus melewati beberapa tahapan gerbang.

Ada 2 gerbang dan 1 pintu sebelum kita dapat memasuki masjid Gedhe Kauman. Gerbang paling luar, gerbang pelataran, serangkaian pintu. Selain untuk membatasi sebagai batas suci, hal ini juga menginterpretasikan bahwa perjalanan menuju suci itu tidak semerta – merta langsung menjadi suci, namun memiliki proses.



Gambar 2 Denah Masjid Kauman
(Sumber: Damiri, Muhammad Ridho. Konservasi Arsitektural Bangunan Induk Masjid Gedhe Kauman Yogyakarta. 2016)

f. Waktu

Jam dinding sebagai **indeks** penunjuk waktu; menginterpretasikan bahwa gerbang tersebut terikat oleh waktu. Sedangkan ornamen yang mengelilingi jam dinding adalah **ikon**, representasi dari Keraton Yogyakarta sebagai pemangku kekuasaan di daerah tersebut.

Pada Masjid Gedhe Kauman, jam dinding merupakan sebuah indeks. Bentuknya langsung selaras dengan fungsi dan artinya yaitu sebagai penunjuk waktu. Waktu yang dimaksud adalah waktu shalat lima waktu yang wajib. Waktu dalam sejarah Islam adalah sesuatu yang melekat. Dalam kitab umat Islam (Quran Surah. Ashr) juga disebutkan bahwa “manusia sesungguhnya merugi.” Rugi karena menyaia-nyiakan waktu. Sebab dari itu, dalam ajarannya, Islam mewajibkan 5 waktu untuk umatnya beribadah (shalat) sebagai wujud syukurnya kepada Tuhan. Sekaligus, dengan begitu umat Islam diajarkan untuk menghargai waktunya masing – masing.

C. KESIMPULAN

Sejak dibangun hingga hari ini Masjid Gedhe Kauman masih berfungsi sebagai tempat beribadah umat muslim. Dibangun dengan gaya yang dipengaruhi kebudayaan Mataram, Hindu-Budha dan Islam.

Gaya arsitekturnya disebut unik karena bentuknya tidak seperti masjid pada umumnya sebagaimana negara asal agama Islam (dari negeri Arab). Gaya arsitektur masjid Gedhe Kauman mencirikan budaya Jawa tentunya dikarenakan oleh pengaruh peradaban sebelumnya.

Melalui pendekatan teori Peircean, membaca makna pada arsitektural masjid Gedhe Kauman menjadi lebih mudah dengan mengidentifikasi ikon, indeks, dan simbol. Simbol yang dihadirkan dari bentuk bangunan juga diasosiasikan dengan makna yang sudah dibangun dalam peradaban kebudayaan Jawa sejak jaman dahulu ketika masjid ini dibangun. Yakni; masjid Gedhe Kauman menjunjung tinggi spiritualitas dalam beribadah. Struktur bangunan dibangun juga diasosiasikan dengan makna, kepercayaan dan perhitungan dalam Islam serta dikaitkan dengan kebudayaan yang sudah melekat di Jawa.

Secara keseluruhan, Arsitektural Masjid Gedhe Kauman mengadaptasi prinsip bangunan yang terbagi-bagi secara keruangan. Pelataran, serambi dan ruang utama dibuat berundak sehingga membentuk tingkatan dalam hal keruangan. Bagian atap yang paling khas juga menggunakan prinsip tingkatan ini. Bertimpang tiga dan mengcil ke atas.

Dengan mengamati bentuk – bentuk yang dibangun dan dihadirkan oleh arsitek masjid Gedhe Kauman; terutama prinsip mengerucut ke atas, mengecil ke intinya, maka diperoleh kesimpulan bahwa masjid Gedhe Kauman sesuai dengan visi dan misinya; menghadirkan visual dan membawa spiritualitas ketuhanan. Menginterpretasikan arahnya menuju yang transenden.

B. Kepustakaan

Buku

Chandler, Daniel. 2007. *Semiotics: the basics*. Routledge. New York.

Danesi, Marcel. 2004. *Messages, Signs, and Meanings: A Basic Textbook in Semiotics and Communication Theory* (third edition). Diterjemahkan oleh Setyarini, Evi. Piantari, Lusi L. 2010. *Pesan, Tanda, dan Makna: Buku Teks Dasar Mengenai Semiotika dan Teori Komunikasi*. Jalasutra. Yogyakarta.

Moleong, Lexy J. 2007. *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Remaja Rosdakarya, Bandung.

Sumber Kepustakaan Khusus (jurnal)

Rahmawati, Nur. “Kajian Perbandingan Gaya Arsitektur dan Pola Ruang Masjid Agung Surakarta dan Masjid Gedhe Kauman Yogyakarta” *Sinektika Jurnal Arsitektur*, 15(1):1-6, 2009.

Damari, Muhammad Ridho. *Konservasi Arsitektural Bangunan Induk Masjid Gedhe Kauman Yogyakarta*. Universitas Parahyangan. Bandung. 2016

Dewaji, Uma. “Kajian Ragam, Bentuk Estetik dan Makna Simbolik Ornamen pada Masjid Gedhe Kauman Keraton Yogyakarta. Thesis 2019. Online: <http://lib.unne.ac.id/id/eprint/34833> pada 12 Mei 2022.

Atthalibi, Femy A., et al. “Semiotika Arsitektur Masjid Jamik Sumenep- Madura.” *Jurnal Mahasiswa Jurusan Arsitektur Universitas Brawijaya*, vol.4, no.2, 2016.

Laman

Thabroni, Gamal. 2022. **Arsitektur: Pengertian, Fungsi, Unsur & Tugas (Pendapat Ahli)**. *Online* dalam <https://serupa.id/arsitektur-pengertian-fungsi-unsur-tugas-pendapat-ahli/>. Pada 6 Oktober 2022.